

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil Crude Palm Oil (CPO) dan Kernel Palm Oil (PKO) yang kini menjadi primadona tanaman Perkebunan yang menjadu sumber penghasil devisa negara non-migas bagi Indonesia. Sebagai penghasil minyak nabati, kelapa sawit digadang – gadangkan akan menyingkirkan minyak nabati lainnya seperti minyak bunga matahari maupun minyak zaitun, karena produksinya yang relative efisien dan harganya yang jauh lebih murah. Permintaan minyak kelapa sawit baik dari dalam maupun luar negeri terus meningkat dari tahun ke tahun, dan sejauh ini kestabilan permintaan selalu mampu dipenuhi. Pemuan permintaan ini tentunya tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua pihak tertentu, melainkan melibatkan banyak pihak diberbagai peran, salah satunya peran produksi.

Peran produksi kelapa sawit sejauh ini bergantung pada perusahaan sawit, baik milik pemerintah maupun perusahaan swasta yang memiliki pabrik produksi yang dikenal dengan istilah Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Produksi dari PKS memiliki kuota dan kriteria tertentu untuk dapat lebih mengefisiensikan biaya produksi. Sehingga untuk pemenuhan kuota produksi, perusahaan akan memiliki kebun produksi mandiri dan menggandeng petani sebagai mitra yang disebut petani kebun plasma, serta menerima buah dari petani swadaya agar memastikan pasokan bahan baku berupa Tandan Buah Segar (TBS) terpenuhi dengan standard kualitas yang diharapkan.

Kebun plasma merupakan kebun milik masyarakat sekitar yang didaftarkan oleh pemiliknya untuk dapat dikelola oleh perusahaan, namun ada juga kebun yang di-plasmakan berdasarkan sistem penawaran dari perusahaan. Bersamaan dengan kepentingan perusahaan untuk mendapatkan bahan baku produksi di PKS berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang berkualitas, maka pengelolaan seluruh pengolahan dalam selama masa tanam diserahkan kepada perusahaan. Sistem yang ditawarkan dalam kebun plasma ialah sistem pinjam atas biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap kebun, kemudian pinjaman tersebut

dikembalikan dengan sistem bagi hasil dari produksi TBS yang dihasilkan dari kebun tersebut, dipotong dengan biaya perawatan. Seluruh aliran keuangan ini dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD), yang petani dapat melacaknya kapan saja.

Model kemitraan kelapa sawit antara petani dan perusahaan pada umumnya ada tiga jenis kemitraan yang dibangun oleh perusahaan dan petani, yakni : Kemitraan Inti Plasma (KIP), Kemitraan Plasma Mandiri (KPM), dan Kemitraan Penyediaan Lahan (KPL). Pada kemitraan inti plasma merupakan kemitraan yang dimana perusahaan perkebunan sawit (inti) bekerjasama dengan petani plasma, perusahaan akan menyediakan bibit, pupuk, pestisida dan bantuan teknis lainnya, sedangkan petani akan menerima hasil penjualan dari hasil panen dari plasma. Secara umum, kemitraan di perkebunan sawit akan menggunakan sistem bagi hasil. Meskipun telah ditetapkan dalam MoU, Sering kali terdapat perubahan – perubahan dan perbedaan dalam implementasinya.

Sistem bagi hasil kemitraan antara petani dan perusahaan dalam industri kelapa sawit merupakan sebuah bentuk kerjasama yang bertujuan untuk meningkatkan produksi serta pendapatan bagi kedua belah pihak. Dalam mewujudkan hal ini, perusahaan perkebunan sawit memainkan peran penting dalam menyediakan sumber daya dan bantuan teknis kepada petani, sementara petani menyediakan lahan dan/atau tenaga kerja untuk kegiatan budidaya.

Dalam sistem bagi hasil kemitraan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi pendapatan petani maupun perusahaan, yakni sistem bagi hasil yang didasarkan pada pembagian hasil produksi antara perusahaan dan petani, dimana perusahaan menyediakan modal awal dalam bentuk bibit, pupuk, pestisida dan bantuan teknis lainnya, sementara petani menyumbangkan lahan dan tenaga kerjanya, pembagian hasil produksi dilakukan setelah panen, dimana pendapatan dari penjualan TBD dibagi antara perusahaan dan petani berdasarkan kesepakatan yang ditetapkan dengan memperhitungkan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan. Bagaimanapun sistem bagi hasil yang ditentukan, tentunya berpengaruh terhadap pendapatan petani. Melalui kerjasama kemitraan, petani dapat memperoleh akses terhadap modal dan

teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian di lahan mereka. Selain itu dengan adanya pembagian hasil produksi, petani memiliki kesempatan untuk mendapatkan income yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Kendati demikian, petani juga ikut merasakan sisi lain karena penjualan harga TBS bergantung pada harga pasar dan pendapatannya bergantung pada potongan biaya produksi yang dikeluarkan.

## **B. Rumusan Masalah**

PT. Asian Agri sebagai salah satu perusahaan yang juga menjalankan kemitraan plasma dengan sistem bagi hasil tentu tidak luput dari konflik, sehingga perlu dikaji sebab timbulkan konflik atau permasalahan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hendak mengetahui :

1. Bagaimana realisasi sistem bagi hasil yang dilakukan dalam kemitraan plasma PT. Asian Agri ?
2. Apa saja konflik yang muncul dalam kemitraan plasma PT. Asian Agri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui realisasi sistem bagi hasil yang dilakukan oleh PT. Asian Agri
2. Mengetahui konflik yang muncul dalam kemitraan plasma PT. Asian Agri

## **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, serta menjadi masukan yang berharga bagi perusahaan terkait maupun perusahaan yang menerapkan system serupa.